

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.¹ Begitupun juga di Indonesia, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus saja dikembangkan. Karena kehidupan bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Jika kualitas pendidikan rendah, maka akan berakibat pada rendahnya kualitas kehidupan bangsa.

Di dalam agama kita yaitu agama Islam telah diajarkan kepada umat manusia mengenai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. , hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

.. يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 5

“...Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan....”²

Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan oleh manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Pada mulanya pertumbuhan pendidikan selalu berawal dari bentuk pendidikan yang terselenggara dalam masyarakat. Namun dalam praktik pendidikan yang universal, akan ditemukan keragaman sebanyak ragam komunitas manusia. Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah baik melalui kegiatan, pengajaran, bimbingan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan generasi yang mampu memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.⁴

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara

² DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV. Kathoda, 2005), hal. 793

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

⁴ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:CV ALFABETA, 2005) , hal. 4

berimbang, optimal dan terintegrasi. Seperti yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.⁷ Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.⁸

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik

⁵ *Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

⁶ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. 1, hal. 13

⁷ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Press, 2003), hal. 4

⁸ Umar Tirtahardja dan La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2009), hal. 129

memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada pendidik.⁹

Berkaitan dengan pendidikan terdapat beberapa hal yang termasuk didalamnya. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses utama pendidikan. Dalam hal ini, interaksi guru dan murid secara dialogis dan kritis merupakan penentu efektivitas program pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran sebagai proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹⁰

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik, efektif, kreatif dan inovatif dengan pendekatan, strategi, dan metode yang sebagian besar prosesnya menitik beratkan pada aktifnya keterlibatan peserta didik. Pembelajaran konvensional yang terpusat pada dominasi guru membuat peserta didik menjadi pasif, sudah dianggap tidak efektif

⁹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 5-6

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 62

dalam menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri.

Guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara maksimal.¹¹ Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Di dalam proses interaksi belajar mengajar tidak hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.¹²

Guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan mengena. Salah satu mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran SKI. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

¹² *Ibid.*, hal. 4

kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mengenai Sejarah Kebudayaan Islam baik dari sisi konsep dan komponennya menjadi prasyarat mutlak bagi guru mata pelajaran SKI. Pemahaman yang memadai tentang sejarah tersebut sangat dibutuhkan sebelum seorang guru mengajarkannya kepada siswa di ruang belajar. Guru akan mempunyai kapasitas yang besar untuk mengelola mata pelajaran tersebut dan pembelajarannya di kelas dengan baik. Guru bisa mengemas pembelajaran SKI dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Guru cukup mempersiapkan bahan-bahan yang berupa sejarah kebudayaan Islam dan membiarkan atau lebih tepatnya

membimbing siswanya untuk membangun sendiri wawasan dan kesadaran sejarahnya.¹³

Agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat supaya peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 anak dengan kemampuan yang berbeda dengan tujuan supaya terjadi interaksi yang baik antar anggota kelompok. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif

¹³ M. Hanafi, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 13

dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antarasatu sama lain.

Salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu sebagai alat untuk peserta didik untuk saling memberi dan menerima informasi terkait dengan materi pembelajaran SKI. Sehingga dapat memotivasi, menarik perhatian peserta didik, dan interaksi atau kerjasama antar peserta didik, sehingga prestasi belajar meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat peserta didik itu sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Dalam proses itu, peserta didik mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki.¹⁴

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap peserta didik MIN Mergayu Bandung Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan motivasi siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu:

- 1) peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga peserta didik menjadi kurang

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 195

aktif dan hasil belajar menjadi relatif rendah, 2) cara mengajar guru kurang menarik, sehingga peserta didik banyak yang tidak memperhatikan penjelasan materi oleh guru, ramai sendiri, ada pula yang mengantuk, 3) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik.¹⁵ Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Didukung pula dari penuturan pendidik mata pelajaran SKI kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung, dalam melaksanakan pembelajaran SKI, Ibu Astutik selaku guru mata pelajaran SKI mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran Yang sering saya pakai ya ceramah mas, karena tidak menghabiskan banyak waktu, dan sisa jam pelajaran bisa digunakan untuk mengerjakan latihan soal di buku”.

“Pada awalnya siswa mendengarkan, walaupun ada beberapa siswa yang ramai sendiri. Tapi walau tadi mendengarkan, nanti kalau ditanya ya tidak bisa menjawab. Kadang saya bingung harus bagaimana untuk mengatasinya”.¹⁶

Hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) mata pelajaran SKI peserta didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung yang berjumlah 25 peserta didik, belum ada yang tuntas atau memenuhi KKM (75). Nilai

¹⁵ Observasi Pribadi di kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung, tanggal 17 November 2016

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan guru SKI kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung, tanggal 17 November 2016

tertinggi yang dicapai Peserta didik adalah 64 sebanyak 2 anak dan nilai terendah 18.¹⁷ Adapun dokumen nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI, dikarenakan jika kondisi seperti ini terus dibiarkan maka akan menimbulkan masalah yang serius bagi peserta didik khususnya kelas V-B MIN Mergayu. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif yang menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe metode *Take and Give*. Tujuan peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Take and Give* pada mata pelajaran SKI untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran, tidak hanya sekedar menerima teori akan tetapi juga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Pada pembelajaran *Take and Give* peserta didik diberikan sebuah kartu yang berisi materi untuk dihafal dan dipahami, kemudian menyampaikan materi tersebut kepada temannya. Diharapkan juga peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik keaktifan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka perlu diadakan penelitian supaya dapat meningkatkan hasil belajar SKI peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas

¹⁷ Dok. Nilai peserta didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung pada tanggal 15 Oktober 2016

(PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi pada mata pelajaran SKI materi Keperwiraan Nabi Muhammad dalam perang Uhud melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* peserta didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran SKI materi Keperwiraan Nabi Muhammad dalam perang Uhud melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* peserta didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi pada mata pelajaran SKI materi Keperwiraan Nabi Muhammad dalam perang Uhud melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* peserta

didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran SKI materi Keperwiraan Nabi Muhammad dalam perang Uhud melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* peserta didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar SKI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan membuat kebijakan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas sekolah dan penyusunan program pembelajaran yang baik sekaligus sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi guru MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang paling tepat digunakan sekaligus menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan serta meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi SKI.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.¹⁸

b. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rojer, Dkk pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.¹⁹

c. *Take and Give*

Take and Give adalah metode pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (peserta didik lain).²⁰

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: PT. Raajaagrindo Persada), hal. 133

¹⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal. 196

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku.²¹

e. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.²²

2. Penegasan Operasional

a. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

b. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah kerangka pembelajaran yang terkonsep sesuai pendekatan tertentu sebagai pedoman guru dalam proses belajar mengajar.

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 163

²² *Ibid.*, hal.7

c. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur saling bekerja sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan bersama, anggota kelompok terdiri dari 3-5 peserta didik yang dipersatukan atas nama kelompok.

d. Take and Give

Take and Give adalah metode pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada peserta didik. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai dan dihafal masing-masing peserta didik. Peserta didik kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu.

e. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.

f. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.

Secara operasional, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar SKI peserta didik kelas V-B MIN Mergayu Bandung Tulungagung

tahun ajaran 2016/2017 adalah penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* untuk meningkatkan semangat dan nilai peserta didik kelas V-B terhadap penguasaan materi pembelajaran SKI tema Keberwiraan nabi Muhammad dalam perang Uhud.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri atas:
 - a. Bab I Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II kajian pustaka, terdiri dari: Kajian teori tentang model pembelajaran kooperatif, kajian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give*, kajian tentang SKI, kajian tentang

- motivasi dan hasil belajar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan prosedur penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. terdiri dari: paparan data tiap siklus, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.
 - e. Bab V penutup, terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.